

PERAN PCINU MESIR SEBAGAI AKTOR MULTITRACK DIPLOMACY

Iis Makhisoh

STAI At-Tahdzib Jombang

mbizmbuz@gmail.com

Ida Mujtahidah

STAI At-Tahdzib Jombang

Abstract

This study discusses the role of Nahdlatul Ulama Special Branch Boards (PCINU) in Egypt as an organization in multitrack diplomacy especially track 7, religion. The similarity in understanding religious moderation makes PCINU Egypt acceptable to citizens and the Egyptian government. PCINU also established cooperation with various institutions in Egypt. This research is a qualitative research using type of descriptive analysis research with a qualitative approach. Regarding data collection, the authors conducted in-depth interviews and looked for literature sources. This research concludes that PCINU Egypt has an active role in religion diplomacy efforts in Egypt. PCINU conducts religion diplomacy and promoting interrelation peace and harmony in Egypt.

Keyword: NU, Diplomacy, Multitrack, Wasathiyah, Islam

PENDAHULUAN

Perubahan politik dunia yang terjadi di era globalisasi menghadirkan kompetisi antar bangsa. Kondisi tersebut cenderung mengarah pada perebutan pengaruh antar negara yang cukup ketat, baik di tingkat global regional maupun nasional (Lukman 2014:12). Peristiwa runtuhnya World Trade Centre Tahun 2001 di New York yang

meningkatkan ketegangan antara Islam dan Barat ()¹, tidak hanya meningkatkan terror islamophobia serta berkembangnya ajaran keagamaan islam moderat maupun radikal yang bersumber dari kawasan timur tengah² dan disebarakan melalui milisi maupun ulama.

Berkembangnya ajaran keagamaan ini juga dikarenakan perubahan pola politik tingkat tinggi yang juga membawa perubahan pada pola hubungan antar Negara yang tidak lagi didominasi pemerintah³ serta isu-isu yang dibahas, sekarang usaha-usaha perdamaian juga dilakukan oleh publik melalui banyak jalur yang teersdia (multitrack diplomacy). Pelaku diplomasi dari kalangan publik ini termasuk tokoh agama melalui berbagai organisasi maupun afiliasi dengan pemerintah.

Namun meningkatnya pengaruh dan peran tokoh agama ini tidak hanya membawa peningkatan semangat keagamaan yang tinggi, di berbagai belahan dunia justru sebaliknya yakni terjadi peningkatan atheisme. Ronald Inglehart menerbitkan sebuah artikel di Foreign Affairs berjudul “Giving up on God: the global decline of religion”⁴ di mana ia menggunakan data dari gelombang terbaru dari WVS untuk mengklaim bahwa antara 2007 dan 2019, pentingnya agama telah menurun di sebagian besar negara di dunia. Iran dan negara-negara Islam lainnya umumnya melaporkan tingkat ateisme yang rendah, rata-rata 2,4%, ini diduga lebih rendah dari kenyataan karena konsekuensi sosial dan hukum yang cukup parah di banyak negara Islam. Survei berbasis internet Juni 2020 mengumpulkan tanggapan dari 40.000 orang Iran yang tinggal di Iran. Menurut survei ini, 40,4% orang Iran mengidentifikasi sebagai Muslim, 8% sebagai Zoroaster dan 9% sebagai ateis (12% jika mereka yang mengidentifikasi sebagai humanis disertakan).⁵

¹ John Esposito dkk *Moderat atau Radikal*. Referensi. Jakarta 2008 hal. 6

² As'ad Said Ali Al- Qaeda, *Tinjauan Sosial Politik, Ideologi dan Sepak Terjangnya*. LP3ES. Jakarta 2014 hal 266

³ Conway Henderon, *International Relations: Conflict and Cooperation at the Turn of 21st Century* (Singapore: McGraw Hill, 1998

⁴ colinmathers.com/2020/09/30/global-trends-in-religiosity-and-atheism-1980-to-2020/

⁵ Maeki A, Arab PT. Iranians' attitudes toward religion: a 2020 survey report. The Group for Analyzing and Measuring Attitudes in Iran (GAMAAN). Published online, gamaan.org: GAMAAN. <https://gamaan.org/wp-content/uploads/2020/09/GAMAAN-Iran-Religion-Survey-2020-English.pdf>



Di Indonesia sendiri meski ateisme tidak diakui terdapat kelompok seperti Indonesian Atheists yang berdiri sejak tahun 2008 ketika ditanya data ateis terakhir mengaku ada 1500-an anggota. Selain komunitas Indonesian Atheists, ada pula grup Facebook dengan nama "Anda Bertanya Ateis Menjawab" dengan jumlah anggota 60 ribu orang⁶. Ini sejalan dengan temuan Appleby *“the facts suggest a dual legacy of organized religion, a tremendous potential for violence as well as extraordinary resources for reconciliation”*⁷.

Dalam ranah diplomasi oleh aktor non negara di Indonesia, salah satu yang menonjol adalah Nahdlatul Ulama. NU sudah sejak awal pendiriannya berpartisipasi dalam hubungan antar negara, toleransi dan perdamaian dengan dikirimnya Komite Hijaz ke Arab Saudi. NU juga sudah lama dikenal dunia sebagai tokoh perdamaian melalui tokohnya secara individu semisal KH Abdurrahman Wahid atau Gus Dur⁸. Pada era 2000an dibawah kepemimpinan KH Hasyim Muzadi PBNU secara resmi terlibat dalam diplomasi Indonesia secara aktif melalui pembentukan pengurus-pengurus cabang istimewa (PCINU) yang tersebar di berbagai Negara. PCINU adalah pengurus cabang NU di luar Indonesia. PCINU merupakan jawaban atas masa-masa yang harus dihadapi NU, untuk mengakomodir kehadiran warga NU di luar negeri. Warga negara Indonesia yang berada di luar negeri, mulai dari ekspatriat, pelajar, atau Tenaga Kerja Indonesia (TKI), banyak yang Nahdliyyin. Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) mencatat hingga Desember 2021, ada 34⁹ PCINU resmi yang berafiliasi dengan PBNU. Tulisan ini akan membahas peran salah satu PCI yakni PCINU Mesir sebagai aktor diplomasi multijalur dalam cita-cita menciptakan tatanan dunia yang damai dan berkeadaban.

⁶ <https://www.dw.com/id/menjadi-ateis-di-negeri-religius-indonesia/a-52757730>

⁷ R. Scott Appleby dalam *The Ambivalence of the Sacred: Religion, Violence, and Reconciliation*, Lanham, MD: Rowman and Littlefield, 2000).

⁸ artikel *Islam and the West: Muslim Voices of Dialogue* karya John L. Esposito and John O. Voll dalam Hatzopoulos, Pavlos and Fabio Petito, *Religion in International Relations: The Return from Exile* yang diedit oleh (New York: PALGRAVE MACMILLAN, 2003)

⁹ Wawancara via WA dengan Munawwir Azis sekjen pcinu UK, 23 Feb 2022



METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah deskriptif-analitis. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-induktif. Mengenai pengumpulan data, penulis melakukan wawancara mendalam dan mencari sumber kepustakaan. Metode analisis data menggunakan metode kualitatif yaitu mengumpulkan data, mengkualifikasikan atau mereduksi dan menyajikan data kemudian menarik kesimpulan penelitian.

Studi Terdahulu

- Religion and Public Diplomacy: The Role of Nahdlatul Ulama (NU) in Indonesia - Afghanistan Peace Agenda Emharis Gigih Pratama. UGM 2021.
- The International Branch Of NU And Cultural-religious Diplomacy In Egypt. Imam Khomaeni Hayatullah, UI 2020.
- Organisasi Keagamaan Dan Keamanan Internasional: Beberapa Prinsip dan Praktik Diplomasi Nahdlatul Ulama (NU) Indonesia. Andi Purwono Unwahas Semarang 2013.

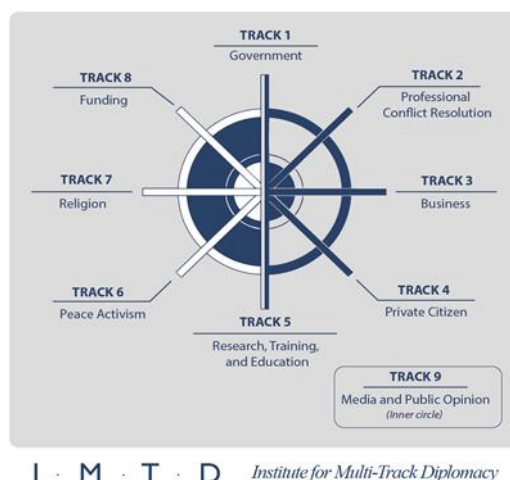
Diplomasi Multijalur – Jalur Religion

Multi-Track Diplomacy merupakan perluasan dari paradigma “Track One, Track Two” yang telah mendefinisikan bidang resolusi konflik selama dekade terakhir abad ke-20. Track One Diplomacy adalah diplomasi resmi pemerintah dimana komunikasi dan interaksi dilakukan antar pemerintah sementara track two adalah interaksi dan intervensi tidak resmi dari aktor non-negara atau disebut juga diplomasi publik. Sistem multi-jalur berawal dari ketidakefisienan mediasi Diplomasi Jalur Pertama.

Tata cara kenegaraan dengan protokoler dianggap bukanlah metode yang efektif untuk menyelesaikan konflik atau mengamankan kerja sama internasional sehingga, perlu ada pendekatan yang lebih interpersonal selain mediasi pemerintah. Dr. Louise Diamond, menyadari bahwa menggabungkan semua aktivitas dua jalur di bawah satu label tidak menangkap kompleksitas atau luasnya diplomasi tidak resmi. Oleh karena itu, ia menciptakan frasa “diplomasi multi-jalur,” untuk menggabungkan semua aspek



mediasi dari pekerjaan tingkat dasar warga negara hingga pertemuan tingkat atas kepala negara.



Gambar 1

Sistem diplomasi multijalur

Dr. Diamond dan Duta Besar McDonald mengatur sistem hubungan antara berbagai jalur. Alih-alih menempatkan trek satu di puncak hierarki, dengan semua trek 'tidak resmi' mengikuti arah trek satu, Diamond dan McDonald menempatkan trek dalam lingkaran yang saling berhubungan. Tidak ada satu trek yang lebih penting dari yang lain, dan tidak ada satu trek yang independen dari yang lain.

Dengan demikian, dalam sebuah resolusi konflik, diplomasi multijalur menggunakan pendekatan berbasis sistem dengan mengakui bahwa transformasi konflik yang mengakar tidak dapat diserahkan hanya kepada entitas pemerintah, tetapi harus diperluas untuk mencakup aktor non-pemerintah, masyarakat sipil, dan saluran informal lainnya. Trek dua sampai sembilan membantu mempersiapkan lingkungan yang akan menyambut perubahan positif yang dilakukan oleh trek satu atau pemerintah. Pada saat yang sama, mereka dapat memastikan bahwa keputusan pemerintah dilaksanakan dan dilaksanakan dengan baik.

Diplomasi Jalur Religi adalah praktik diplomasi melalui trek tujuh yaitu agama. Agama merupakan sesuatu yang bersifat universal sehingga penerapannya dapat dilakukan lintas batas negara. Diplomasi agama, berperan dalam mewujudkan perdamaian melalui praksis kepercayaan dan pemikiran penganutnya. Dikemukakan Louise Diamond dan John McDonald (1996) sebagai *“a conceptual way to view the*

process of international peacemaking as a living system. It looks at the web of interconnected activities, individuals, institutions, and communities operate together for common goal: world at peace.¹⁰

Diplomasi melalui jalur agama ini merupakan gerakan dan kegiatan berbasis moral seperti pacifisme, sanctuary, dan mempelajari kegiatan anti-kekerasan yang berorientasi perdamaian. Kelebihan jalur ini adalah pemahaman umat beragama terhadap sesama manusia untuk menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian dan bukan nilai perang atau kekerasan. Menurut pendapat Diamond & McDonald. Jalur agama dalam diplomasi ini mendorong mereka (komunitas religius) dengan kepercayaannya untuk secara sadar melakukan aksi dan melayani demi kebaikan semua orang.

Abad ke-20 dengan berbagai konflik dan tantangan kemanusiaan yang baru membuat masyarakat kembali memperhatikan persoalan agama dalam kajian hubungan internasional. Berakhirnya perang dingin, publikasi *clash of civilization* karya Huntington, hingga aksi al-Qaeda disebut sebagai faktor-faktor yang turut mendorongnya¹¹. Artinya, seiring globalisasi, agama semakin diyakini perannya dalam hubungan internasional. Bahkan dewasa ini, agama dinilai sebagai sumber identitas yang semakin bersaing dengan kewarganegaraan dalam mendapat loyalitas masyarakat (Richard Mansbach dan Raffery, 2012, h. 859) Agama adalah kekuatan transnasional yang ibarat dua sisi mata uang berpotensi menciptakan harmoni dan konflik (Charles W. Kegley and Eugene R. Witkopf, 1997) sentimen agama begitu mudah beresonansi menjadi kekuatan besaran yang eksekusinya sulit diatasi. Sebagai contoh misalnya film Fitna dan juga kasus Charlie Hebdo.

Pengaruh agama dalam hubungan internasional seperti tercantum dalam karya Jonathan Fox, *The Multiple Impacts of Religion on International Relations: Perceptions and Reality* meliputi empat hal yaitu *sources of legitimacy for states and its opponent*. Berikutnya *religious world view, local religious conflicts are international issues* dan *transnational religious phenomena and issues*. Oleh karenanya pengaruh agama dalam

¹⁰ John W McDonald 2012. The Institute of multitrack diplomacy. US Journal of conflictology, vol 3 issue 2 ISSN 2013-8857

¹¹ (<http://www.huffingtonpost.com/monica-duffy-toft/turning-religious-and-mulb481237.html>)



politik internasional menjadi tak terelakkan (Andi Purwono, *Organisasi Keagamaan dan Keamanan Internasional*. Jurnal Politik Profetik Volume 2 Nomor 2 Tahun 2013).

NU dan Diplomasi

Ketua Umum PBNU KH Yahya Cholil Staquf menyampaikan bahwa PCI Nahdlatul Ulama sebagai special envoy atau Emissary, serta menjadi kepanjangan tangan PBNU untuk urusan luar negeri, bisa dianggap sebagai Duta Besar NU untuk luar negeri. Upaya membangun diplomasi global oleh NU dirintis K.H. Hasyim Muzadi usaha-usaha diplomasinya yang membawa semangat *Islam Rahmatan lil-‘Ālamīn* dan moderasi Nahdlatul Ulama melalui jaringan yang dibentuknya, baik di dunia Islam maupun dunia Barat.

Sebagai organisasi keagamaan dan kemasyarakatan, Nahdlatul Ulama berdiri atas motif dan asas keagamaan yaitu keluhuran Islam dan kaum muslimin menuju cita-cita *rahmatan lil ‘alamin* (menjadi rahmat bagi seluruh alam). Implikasinya, segala sikap, tingkah laku dan karakteristik perjuangannya selalu disesuaikan serta diukur dengan norma hukum dan ajaran Islam. Adapun ajaran Islam yang diemban adalah ajaran *ahlus sunnah waljamaah* dengan beberapa prinsip dasar seperti *tasamuh*, *tawazun*, *ta’adul*, *tawasuth* dan tasyawur sesuai dasar dari al Qur’an¹².

KH Hasyim Muzadi menyatakan bahwa prinsip-prinsip itu juga menjadi karakter kemasyarakatan yang khas sekaligus modal NU dalam pergaulan dengan masyarakat luas. Modal ini sangat berperan dalam membangun *ukhuwwah islamiyah* (persaudaraan sesama muslim) maupun *ukhuwah wathoniyah* (persaudaraan sesama anak bangsa) sehingga bisa bergandengan tangan menjaga kerukunan antar umat beragama, maupun *ukhuwah insaniyah/ basyariah* (persaudaraan sesama manusia).

Pada ranah hubungan internasional, prinsip- prinsip tersebut menjadi inspirasi bagi perwujudan Islam moderat dan perdamaian yang tentu sejalan dengan *humanitarian*

¹² KH Ahmad Sidiq, *Ibid.*, atau bisa juga dibaca pada KH Muhyidin Abdusshomad dalam <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,11-id,16551-lang,id-c,syariaht,Karakter+Tawassuth++Tawazun++I+tidal++dan+Tasamuh+dalam+Aswaja-.phpx>

principles. Cita- cita universal Islam sendiri dalam pandangan NU bisa disarikan dalam *maqashidus syariah* yaitu:

- *hifdzud din* (memelihara agama),
- *hifdzul aql* (memelihara kebebasan berfikir),
- *hifdzul mal* (memelihara harta benda),
- *hifdzun nafs* (memelihara hak hidup),
- *hifdzun nasb* (memelihara hak untuk mengembangkan keturunan)

Pada hakikatnya, kelima hal diatas merupakan isu kemanusiaan universal yang tidak memandang tempat maupun latarbelakang di seluruh dunia. Implikasinya, semua nahdliyin sesungguhnya dituntut memiliki kepekaan tinggi terhadap isu-isu internasional. Pada tataran global, modalitas itu juga menjadikan NU duta bangsa dalam memperkenalkan ke berbagai belahan dunia tentang ajaran Islam *rahmatan lil 'alamin*. Adapun ayat al Qur'an yang sering dikaitkan dengan hal ini adalah Surat al Hujurat 13 bahwa Tuhan menjadikan manusia dari laki-laki dan perempuan, dan menjadikan manusia berbangsa-bangsa bersuku- suku untuk saling mengenal.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

PCINU Mesir

PCINU Mesir adalah salah satu cabang istimewa PBNU. Keistimewaan ini ada karena perbedaan antara manajer cabang biasa di Indonesia dan luar negeri. Masa PCINU hanya berlangsung dua tahun, sedangkan pengurus cabang NU di Indonesia masa jabatannya lima tahun. Menurut Rikza Umam (Ketua PCINU Mesir 2020) nama resmi organisasi adalah Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama Republik Arab Mesir merupakan organisasi afiliasi dari PBNU. PCINU Mesir berkedudukan di Kairo, dengan mandate dari PBNU, maka PCINU Mesir dapat menjalankan organisasi tersebut sesuai dengan Anggaran Rumah Tangga / Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama. Di Mesir, pengurus dan anggota PCINU sebagian besar adalah mahasiswa.



PCINU Mesir berawal dari Keluarga Mahasiswa NU (KMNU), kegiatan NU pada saat itu terfokus pada kegiatan diskusi ilmiah dan kaderisasi. KMNU aktif membimbing siswa yang kurang mampu berbahasa Arab.

PCINU Egypt adalah rumah bagi Nahdliyyin yang belajar dan bekerja di Mesir. Kegiatan PCINU Mesir memang difokuskan pada jemaah Nahdliyyin sehingga kegiatan akademik, sosial, ekonomi berbasis Nahdliyyin. Merekalah yang mengurus PCINU Mesir. PCI NU Mesir secara aktif melakukan berbagai kegiatan yang tidak hanya untuk internal Nahdliyyin tetapi juga untuk warga negara Indonesia pada umumnya, bahkan untuk NU Indonesia selain warga negara Indonesia. Kegiatan yang dilakukan mulai dari kegiatan akademik seperti seminar atau diskusi publik, kegiatan budaya seperti pertunjukan seni rebana, event ekonomi melalui unit bisnis PCINU Egypt, dan kegiatan lainnya.

Mesir merupakan negara yang memiliki hubungan dengan Indonesia sejak keduanya masih dalam masa penjajahan. Hubungan antara kedua negara terwakili dalam proses belajar-mengajar. Peran ulama yang memiliki budaya NU dalam diplomasi terkait pendidikan agama sudah dilakukan sejak awal santri dari Indonesia (Nusantara) hingga Mesir. PCINU sebagai penerus silsilah keilmuan ulama NU berperan aktif dalam melanjutkan hubungan baik yang telah terjalin sejak lama. PCINU Mesir dikenal menampung mahasiswa, khususnya mahasiswa Al-Azhar, ditambah beberapa ekspatriat, misalnya staf di Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI).

Peran PCI NU Mesir Dalam Diplomasi Multijalur

Kegiatan awal mula nahdliyyin Mesir tradisinya sudah berlangsung sejak masa KMNU yang menyelenggarakan pendidikan bahasa untuk menjawab permasalahan kesulitan berkomunikasi, yang diikuti tidak hanya di kalangan Nahdliyyin tetapi juga kalangan pelajar Indonesia lainnya.

Ketika secara resmi berubah menjadi PCINU, Menurut Dr. H. Helmy Faishal Zaini, Sekjen PBNU. Di dalam AD/ART NU telah ada ketentuan bahwa setiap negara itu dimungkinkan itu didirikan satu struktur setingkat cabang, yang disebut dengan Pengurus Cabang Istimewa NU. Tugasnya, di antaranya bisa menjadi rumah bagi warga negara

Indonesia yang berada di luar negeri. Rumah dalam pengertian, mereka bisa terus bisa menjaga amaliyah dari warga negara Indonesia yang berada di luar negeri. Setidaknya, tidak terpengaruh oleh budaya negara setempat, terus tetap bisa mempertahankan kearifan-kearifan lokal yang dimiliki oleh khazanah Nahdliyin. Dan mampu membangun poros silaturahmi, khususnya dengan warga negara Indonesia khususnya yang NU, lebih-lebih bisa mengembangkan. Artinya, bisa menjadi duta-duta perdamaian di negara setempat.¹³

Gus Yahya secara jelas menyampaikan pentingnya peran PCINU sebagai Emissary, atau utusan khusus, bisa dianggap sebagai Duta Besar NU untuk luar negeri¹⁴. Jadi, emissary dalam konteks PCINU adalah, utusan khusus dari Nahdlatul Ulama untuk berbagai negara, dengan tugas diplomatik, kerjasama strategis sekaligus memberi laporan rutin ke PBNU terkait kondisi yang ada di masing-masing negara. Dalam mekanisme kerja, tentu saja bisa dibahas secara teknisnya secara detail dan terukur. Dengan demikian, person atau pun tim yang ditunjuk sebagai Diplomat NU atau pun special envoy dari PBNU, menjalankan fungsi-fungsi diplomatik sesuai dengan arahan NU dan sekaligus terkoordinasi dengan Duta Besar dan KBRI/KJRI masing-masing negara. Koordinasi ini menjadi penting, agar masing-masing memahami ritme dan sekaligus saling menguatkan.

Dalam menjalankan diplomasi multijalur khususnya bidang agama, PCINU Mesir menyelenggarakan berbagai kegiatan dengan target internal nahdliyin maupun eksternal.

Dalam lingkup budaya, menurut Achmad Sudrajat, tradisi Nahdliyyin yang gemar membuat ziarah setidaknya mempengaruhi masyarakat Mesir. Kegiatan ziarah, misalnya orang Mesir bahkan yang religius pun jarang melakukan ziarah. Nahdliyyin-lah yang memulai, dari KMNU hingga menjadi PCINU, setiap tahun Nahdliyyin Mesir memiliki agenda tahunan ziarah ke makam ulama; Sayyidina Husein, Imam Syafii, Ibnu

¹³ : <https://nu.or.id/wawancara/pcinu-sebagai-duta-duta-perdamaian-internasional-PFzp5>

¹⁴ <https://www.nu.or.id/opini/pcinu-sebagai-emissary-menyimak-strategi-diplomasi-gus-yahya-JbCui>



Hajar Asqolani dan ulama lainnya. Alasan penduduk Mesir yang jarang berziarah adalah karena merasa cukup dekat dengan ulama yang masih hidup, Al Azhar memiliki banyak syekh untuk dikunjungi. Berbeda dengan Nahdliyyin yang merasa perlu mengunjungi makam dalam rangka menjalankan ajaran Islam sekaligus ziarah para ulama. Ziarah/ziarah itu kemudian dijadikan rutinitas yang disebut 'Wisata Suci' hanya Nahdliyyin tetapi juga mahasiswa dari negara lain, dan kegiatan ini terkadang mampu menarik ratusan orang.

Kelanjutan kegiatan ziarah diatas antara PCINU Mesir dengan warga Mesir adalah upaya pemugaran makam ulama oleh GP Ansor Mesir pada September 2021. Penanggung jawab program renovasi makam, Muhammad Fachry Fanani menyampaikan, pengagendaan tersebut merupakan rangkaian praacara konferensi cabang (konfercab) PCINU Mesir pada tahun lalu, dengan dua target makam, yakni Imam Waki' Bin Al Jarrah dan Imam Izzudin Bin Abdussalam. Namun karena kendala teknis di tengah situasi wabah pandemi Covid-19 yakni penutupan beberapa makam yang hendak direnovasi. Kendala lain adalah soal perizinan. Misalnya, pada makam Imam Waki' pihaknya harus mengurus izin ke juru kunci dan Kementerian Wakaf (Wazir Awqaf) Mesir. Hal-hal teknis seperti itu yang membuat kegiatan ini menjadi sedikit lamban. Karena rumitnya proses perizinan, pihaknya mengambil keputusan lain, yakni merenovasi makam Syekh Abdullah As-Syarqowi seorang ulama besar Syafi'iyah di Mesir dengan tujuan memindahkannya. GP Ansor Mesir memasang karpet, tirai, lampu, siroh dzatiyyah, sajadah shalat, dan lainnya.

Dalam bidang riset, PCINU Mesir memiliki Research Center (RC). Pada awalnya, RC merupakan lembaga riset di bawah naungan Lakpesdam (Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia). RC memisahkan diri menjadi lembaga independen pada 2012. RC didirikan agar masisir bisa lebih akrab dengan data dalam menyikapi berbagai persoalan sehari-hari dan ketika kembali ke Indonesia.

Pada jalur akademis dan media Lembaga Media & Informasi PCINU Mesir memproduksi buletin Bedug dan telah mencetak 47 edisi buletin yang dapat diakses publik melalui portal *Bedug.net*. kegiatan lainnya PCI Fatayat bersama Keputrian

Marhalah Aksara NU Mesir juga menggelar gelar wicara literasi bersama Fatin Hamama R. Syam, seniman dan penulis buku Papyrus. Selain itu Lembaga Bahtsul Masail (LBM) meluncurkan buku-buku diantaranya pernah mengundang Anggota Komisi Fatwa Dar Al-Ifta, Dr. Khalid Imran untuk memberikan seminar dan juga dihadiri ATDIKBUD Cairo, Prof Bambang Suryadi, Ph.D.

Seminar-seminar yang dilaksanakan PCINU Mesir sering dikunjungi oleh mahasiswa di luar NU, bahkan mahasiswa dari Malaysia, Thailand, Brunei dan lain-lain. Karena yang dibahas adalah tentang isu Islam, moderasi beragama, anti radikalisasi, sehingga seminar tersebut dapat menarik massa dari berbagai kalangan. Diantara seminar yang terlaksana adalah hasil kerjasama dengan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). PCINU Mesir dan BNPT mengadakan 'Seminar Deradikalisasi' pada Maret 2018, tujuan kegiatan ini untuk mencegah kemungkinan mahasiswa Indonesia di Mesir menjadi pengikut aliran radikal. Kegiatan ini diapresiasi oleh mahasiswa di Mesir.

Penerimaan masyarakat Mesir atas keberadaan PCINU Mesir sangat baik. Dalam struktur manajemen, PCINU Mesir juga mencakup warga asli Mesir. Hal ini terlihat dari adanya beberapa ulama Mesir yang menjabat sebagai penasehat PCINU Mesir antara lain; Syekh Amru Wardani: Darul Ifta Mesir, Syekh Yusri Gabr: Murshid ThariqohSyadziliyah, Syekh Hisyam Kamil: ulama fiqh Syafiiyah.

Upaya diplomatik yang dilakukan PBNU dan PCINU Mesir tidak hanya memberi manfaat kepada warga Indonesia di mesir saja namun juga bagi santri dan WNI di dalam negeri. Setiap tahunnya Warga NU dapat menerima kuota beasiswa yang diberikan langsung dari lembaga Universitas Al-Azhar melalui PBNU sebanyak 30 orang, kesepakatan ini terjadi setelah kunjungan Grand Syekh Al-Azhar Prof. Dr. Syekh Ahmad Muhammad Ahmad Ath-Thayyeb pada 2016 ke kantor PBNU. Selain itu terdapat juga puluhan utusan yakni para da'i dari Al-Azhar yang dikirim memberikan pencerahan kepada masyarakat muslim di Indonesia. PBNU juga mendapatkan kuota pelatihan bagi para khatib dan calon imam dalam program Tadribud Duat wal Aimmah. Program ini merupakan kerjasama antara Al-Azhar dan PBNU dalam mencetak calon ulama berfaham Ahlussunnah wal jamaah.



KESIMPULAN

PCINU sebagai organisasi transnasional merupakan kelanjutan dari PBNU. Artinya, PCINU membawa visi dan misi PBNU untuk disebarkan di negara tempat PCINU berdiri. Aksi PCINU ini merupakan tindak lanjut dari manifestasi kebijakan strategis PBNU di luar negeri. PBNU yang memiliki tujuan melestarikan paham Ahlusunnah wal Jamaah dan mewujudkan kemaslahatan umat, tujuan inilah yang menjadi tugas PCINU di luar negeri.

Dalam menjalankan kegiatannya, PCINU memiliki program kerja yang dilaksanakan selama masa kepengurusan. Program kerja yang dibuat oleh PCINU harus bermanfaat bagi para nahdliyyin dan umat Islam secara umum. Kegiatan dan program PCINU secara langsung maupun tidak langsung adalah bentuk diplomasi multijalur, terutama track religi. dalam melakukan diplomasi religi tersebut melalui tiga aspek, yaitu: 1) Memberikan pemahaman konsep Islam Rahmatan lil Alamin dengan prinsip-prinsip *ahli sunnah wal jama'ah* yang sebenarnya yakni tasammuh, tawazun, tawassuth dan i'tidal yang berarti moderasi, toleransi, keseimbangan berpikir dan lurus serta tasyawur; kemauan untuk berdialog di tingkat internasional. 2) Peningkatan peran ulama melalui pendayagunaan sebagai partner pemerintah. 3) Aspek akademik yakni dengan membentengi generasi muda. Strategi ini dilakukan dengan menggunakan media dakwah modern dan pendidikan formal maupun pelatihan-pelatihan.

Upaya-upaya yang dilakukan PCINU Mesir adalah bagian dari *religion based diplomacy*. Diplomasi berbasis keyakinan ini merupakan bentuk diplomasi yang berusaha mengintegrasikan keyakinan agama dengan upaya penciptaan perdamaian internasional. Sebagai bagian dari *soft diplomacy* PBNU bekerjasama dengan pemerintah Indonesia melalui kementerian luar negeri, kementerian agama dan BNPT, PCINU Mesir turut berkontribusi dalam menciptakan serta membangun perdamaian dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam C (1985). *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Solo: Jatayu Sala.
- Haidar, MA. (1994). *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Hasan, AM. (2018). *Kehidupan, Biografi A. Hasyim Muzadi*: Cakrawala. Depok: Keira Publishing.
- Muzadi, A. H. (2006) “Islam Rahmatan Lil Alamin; Menuju Keadilan dan Perdamaian Dunia”, (pidato Dr. (HC), Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2006)
- artikel *Islam and the West: Muslim Voices of Dialogue* karya John L. Esposito and John O. Vol dalam Hatzopoulos, Pavlos and Fabio Petito , *Religion in International Relations: The Return from Exile* yang diedit oleh (New York: PALGRAVE MACMILLAN, 2003)
- As'ad Said Ali Al- Qaeda, *Tinjauan Sosial Politik, Ideologi dan Sepak Terjangnya*. LP3ES. Jakarta 2014 hal 266
- colinmathers.com/2020/09/30/global-trends-in-religiosity-and-atheism-1980-to-2020/
- Conway Henderon, *International Relations: Conflict and Cooperation at the Turn of 21st Century* (Singapore: McGraw Hill, 1998
- <http://www.huffingtonpost.com/monica-duffy-toft/turning-religious-and-mulb481237.html>
- <https://nu.or.id/wawancara/pcinu-sebagai-duta-duta-perdamaian-internasional-PFzp5>
- <https://www.dw.com/id/menjadi-ateis-di-negeri-religius-indonesia/a-52757730>
- <https://www.nu.or.id/opini/pcinu-sebagai-emissary-menyimak-strategi-diplomasi-gus-yahya-JbCui>
- John Esposito dkk *Moderat atau Radikal*. Referensi. Jakarta 2008 hal. 6
- John W McDonald 2012. The Institute of multitrack diplomacy. US Journal of conflictology, vol 3 issue 2 ISSN 2013-8857
- KH Ahmad Sidiq, bisa juga dibaca pada KH Muhyidin Abdusshomad dalam <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,11-id,16551-lang,id-c,syariaht,Karakter+Tawassuth++Tawazun++I+tidal++dan+Tasamuh+dalam+Aswaja-.php>



Maeki A, Arab PT. Iranians’ attitudes toward religion: a 2020 survey report. The Group for Analyzing and Measuring Attitudes in Iran (GAMAAN). Published online, gamaan.org: GAMAAN. <https://gamaan.org/wp-content/uploads/2020/09/GAMAAN-Iran-Religion-Survey-2020-English.pdf>

PBNU. (2015). *AD/ART Nahdlatul Ulama*. Jakarta: LTN PBNU.

Burhanuddin, N. (2019). Peran PCI NU Mesir dalam Diplomasi Publik.

Yanggo, HT. (2019). Peran PCI NU Mesir dalam Diplomasi Budaya-Agama.

Fiza, S. N. (2019). *nuonline*. Retrieved from [nu.or.id:](https://www.nu.or.id/post/read/110566/nu-mesir-upayakan-tambah-kuotabeasiswa-di-al-azhar)

<https://www.nu.or.id/post/read/110566/nu-mesir-upayakan-tambah-kuotabeasiswa-di-al-azhar>

R. Scott Appleby dalam *The Ambivalence of the Sacred: Religion, Violence, and Reconciliation*, Lanham, MD: Rowman and Littlefield, 2000).

Wawancara via WA dengan Munawwir Azis sekjen pcinu UK, 23 Feb 2022

